

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB V ini akan disajikan hasil dari penelitian yang dilakukan selama satu minggu di Poli Dots Rumah Sakit Palang Merah Indonesia Kota Bogor.

A. Gambaran Umum Lahan Praktk

Rumah Sakit Palang Merah Indonesia Kota Bogor merupakan salah satu rumah sakit swasta tipe B yang berada di kota bogor. RS PMI Kota Bogor berdiri sejak tahun 1931 yang berlokasi di Jalan Padjajaran Nomor 80, Tegallea, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. RS PMI Kota Bogor memiliki beberapa fasititas pelayanan diantaranya IGD, HCU, ICU, IBS, Hemodialisa, Fasilitas penunjang medik, Fasilitas Rawat Inap, dan Poliklinik.

B. Hasil Penelitian

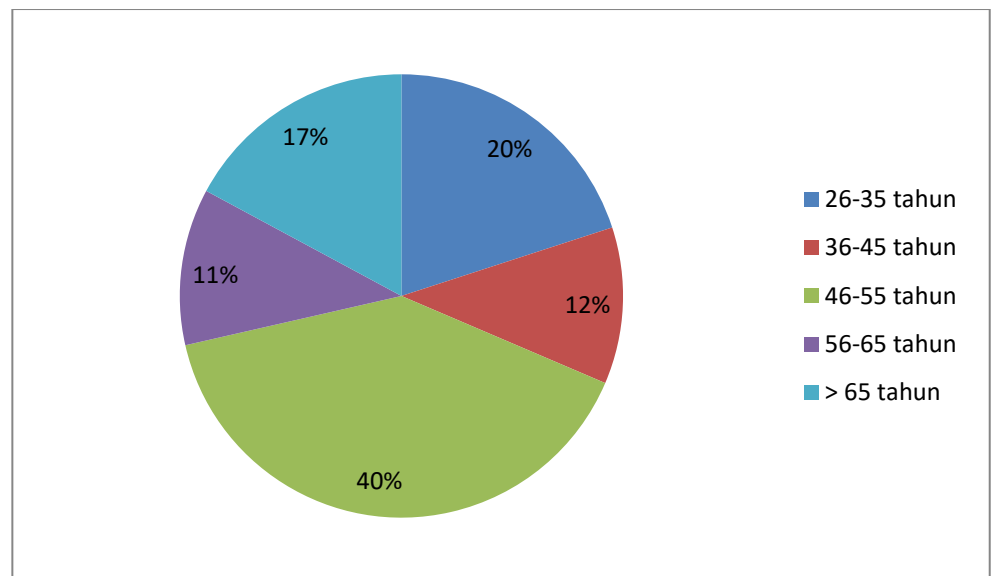
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Ganbaran Harga Diri dan Peran Diri pada pasien Tuberkulosis Paru di Poli Dots RS PMI Kota Bogor dengan jumlah responden sebanyak 35 orang.

1. Karakteristik Responden

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai karakteristik responden yang diteliti meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan yang dimiliki oleh klien.

a. Usia

Diagram 5.1
Distribusi Frekuensi Responen Berdasarkan Usia di Poli Dots
RS PMI Kota Bogor, 2021
(n=35)

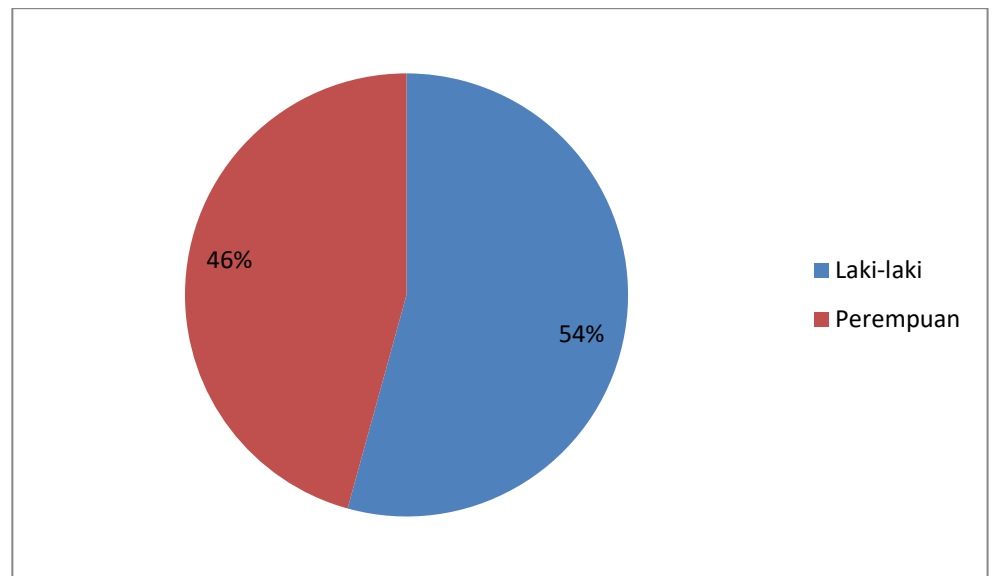


Interpretasi data :

Berdasarkan diagram 5.1 memaparkan bahwa dari 35 responden didapatkan data hampir setengahnya responden yaitu 14 orang (40%) berusia 46-55 tahun, dan sebagian kecil responden yaitu 7 orang (20%) berusia 26-35 tahun, 6 orang (17%) berusia \geq 65 tahun, 4 orang (12%) berusia 36-45 tahun, dan 4 orang (11%) berusia 56-65 tahun.

b. Jenis Kelamin

Diagram 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di
Poli Dots RS PMI Kota Bogor, 2021
(n=35)

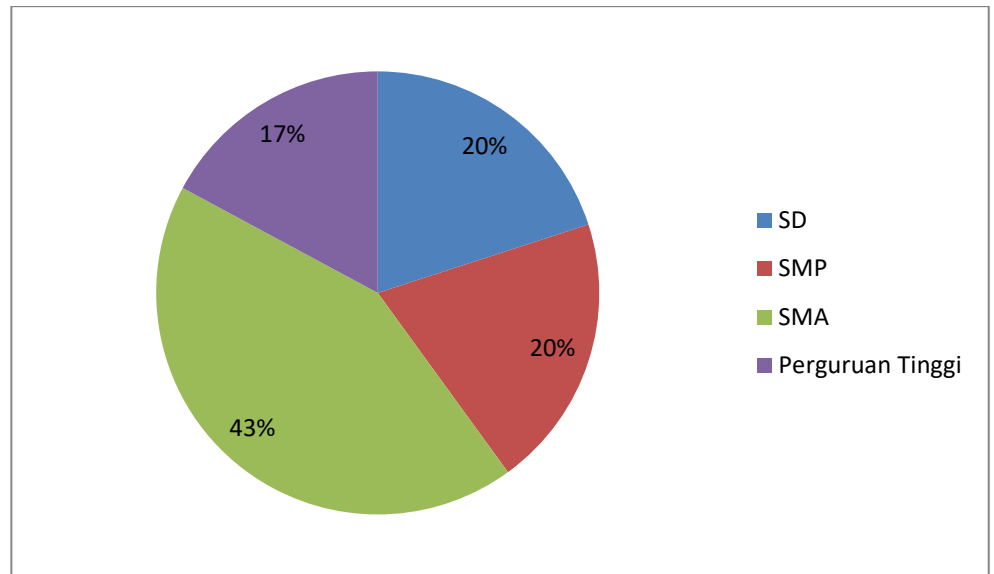


Interpretasi data :

Berdasarkan diagram 5.2 memaparkan bahwa dari 35 responden didapatkan data lebih dari setengahnya responden yaitu 19 orang (54%) berjenis kelamin laki-laki dan hampir setengahnya responden yaitu 16 orang (46%) berjenis kelamin perempuan.

c. Pendidikan

Diagram 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Poli
Dots RS PMI Kota Bogor, 2021
(n=35)

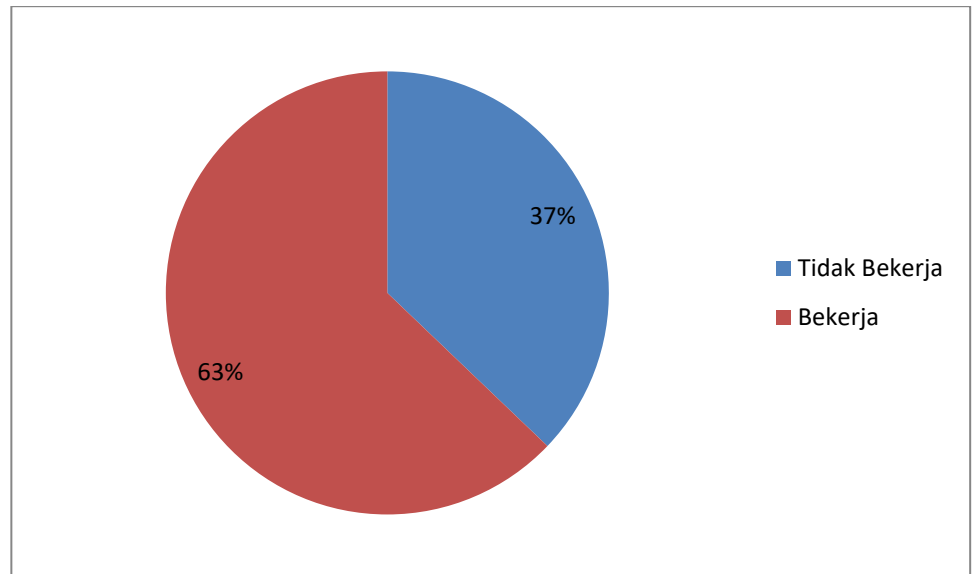


Interpretasi data :

Berdasarkan diagram 5.3 memaparkan bahwa dari 35 responden didapatkan data hampir setengahnya responden yaitu 15 orang (43%) pendidikan SMA, dan sebagian kecil responden yaitu 7 orang (20%) pendidikan SD, 7 orang (20%) pendidikan SMP dan 6 orang (17%) pendidikan Perguruan Tinggi.

d. Pekerjaan

Diagram 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Poli
Dots RS PMI Kota Bogor, 2021
(n=35)

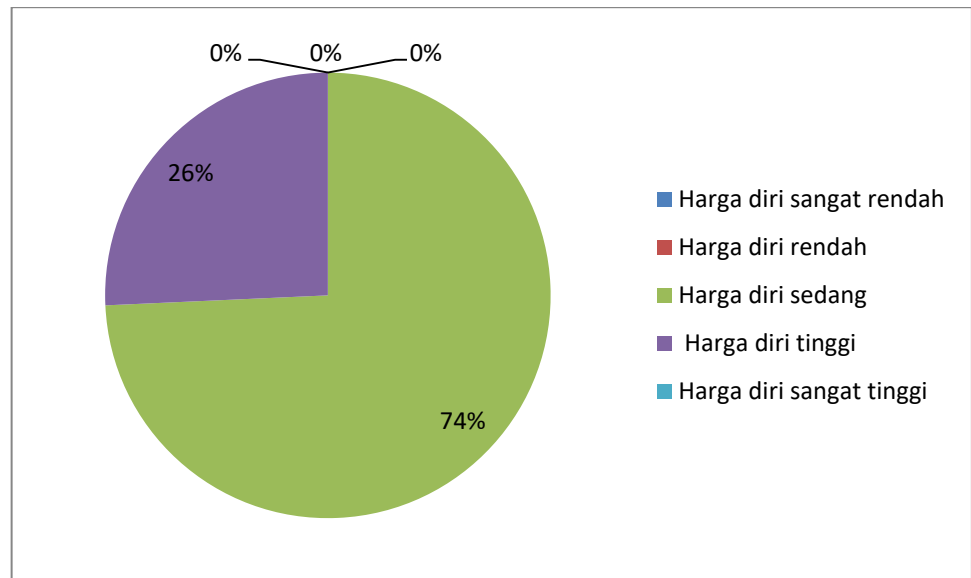


Interpretasi data :

Berdasarkan diagram 5.4 memaparkan bahwa dari 35 responden didapatkan data lebih dari setengahnya responden yaitu 22 orang (63%) bekerja dan hampir setengahnya responden yaitu 13 orang (37%) tidak bekerja.

2. Harga Diri Pada Pasien Tuberkulosis Paru

Diagram 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri Pada
Klien TB Paru di Poli Dots RS PMI Kota Bogor, 2021
(n=35)

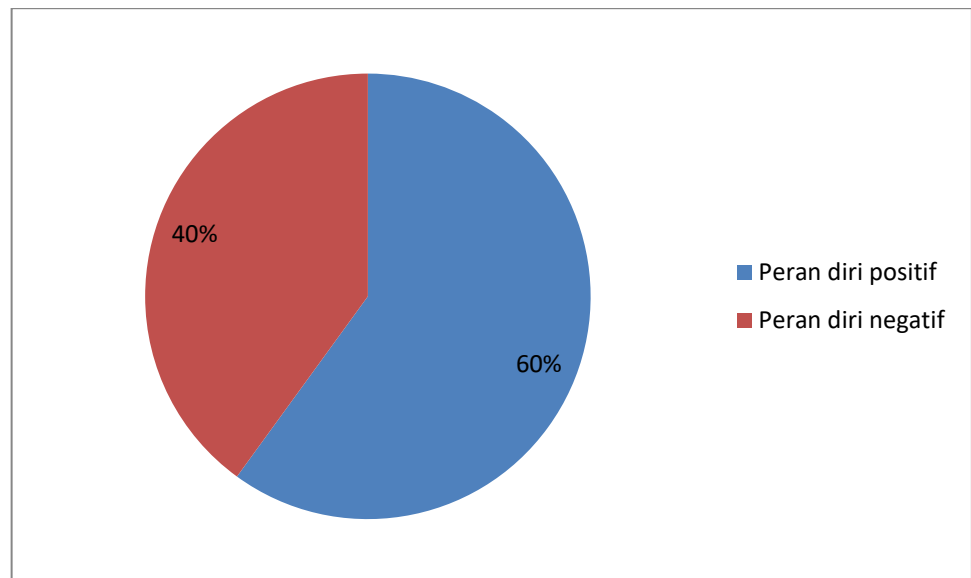


Interpretasi data :

Berdasarkan diagram 5.5 memaparkan bahwa dari 35 responden didapatkan data lebih dari setengahnya responden yaitu 26 orang (74%) mengalami harga diri sedang, dan hampir setengahnya responden yaitu 9 orang (26%) mengalami harga diri tinggi.

3. Peran Diri Pada Pasien Tuberkulosis Paru

Diagram 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Diri Pada
Pasien TB Paru di Poli Dots RS PMI Kota Bogor, 2021
(n=35)



Interpretasi data :

Berdasarkan diagram 5.6 memaparkan bahwa dari 35 responden didapatkan data lebih dari setengahnya responden yaitu 21 orang (60%) memiliki peran diri positif dan hampir setengahnya responden yaitu 14 orang (40%) memiliki peran negatif.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan tentang kesesuaian dan kesenjangan antara konsep dan teoritik dengan hasil penelitian.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa usia yang mendominasi kejadian TB Paru yaitu pada umur 46-55 tahun sebanyak 14 orang responden (40%) dan 26-35 tahun sebanyak 7 orang responden (20%). Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Fitria eka dkk (2017) tentang karakteristik penderita tuberkulosis paru di puskesmas rujukan mikroskopis kabupaten aceh besar didapatkan hasil usia yang mendominasi kejadian tb paru yaitu pada usia 45-54 tahun yang berjumlah 13(26,53%) orang responden.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Anak agung dkk dengan hasil pasien TB lebih banyak ditemukan pada usia muda yaitu < 60 tahun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Jendra f dkk (2015) Lingkungan kerja yang padat serta berhubungan dengan banyak orang juga dapat meningkatkan risiko terjadinya TB paru. Kondisi kerja yang demikian ini memudahkan seseorang yang berusia produktif lebih mudah dan lebih banyak menderita TB paru.

b. Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil lebih dari setengahnya responden yaitu 19 orang (54%) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Jendra f dkk (2015) yang menyatakan laki-laki beresiko lebih besar untuk terkena penyakit TB paru di bandingkan dengan perempuan. Dimana laki-laki lebih banyak yang merokok dan minum alkohol dibandingkan dengan perempuan, merokok dan alcohol dapat menurunkan imunitas tubuh sehingga lebih mudah terkena penyakit TB paru.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Bahkan berdasarkan Survei Prevalensi Tuberkulosis prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Begitu juga yang terjadi di negara-negara lain. Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada fakto risiko TBC misalnya merokok dan kurangnya ketidapatuhan minum obat. Survei ini menemukan bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan hanya 3,7% partisipan perempuan yang merokok (Infodatin, 2018)

c. Pendidikan

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil hampir setengahnya responden yaitu 15 orang (43%) pendidikan SMA

dan sebagian kecil responden yaitu 7 orang (20%) pendidikan SD, 7 orang (20%) pendidikan SMP. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitria eka dkk (2017) didapatkan hasil karakteristik pendidikan yang mendominasi yaitu pada responden tamatan SMA dengan jumlah 14 orang responden (28,57%) dan tidak tamat SD dengan jumlah 12 orang responden (24,49%).

Menurut Naga (2014) dalam Hakim dan sahat (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi terhadap pengetahuan seseorang diantaranya mengenai rumah yang memenuhi syarat dan pengetahuan penyakit TB paru, sehingga dengan pengetahuan yang cukup maka seseorang akan mencoba untuk mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi terhadap jenis pekerjaan dan kondisi ekonomi. Infodatin (2018) menyatakan angka kejadian Tuberkulosis semakin rendah seiring dengan tingginya tingkat pendidikan. Pendidikan berkaitan dengan pengetahuan yang nantinya berhubungan dengan upaya pengobatan. Pengetahuan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pencetus (predisposing) yang berperan dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk berperilaku sehat. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan

tentang TB semakin baik sehingga pengendalian agar tidak tertular dan upaya pengobatan bila terinfeksi juga maksimal.

d. Pekerjaan

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil lebih dari setengahnya responden yaitu 22 orang (63%) bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurlala dan Nurhayati (2019) dengan hasil penelitian karakteristik jumlah pekerjaan tertinggi sebanyak 65% sebanyak (32 responden) yang bekerja. Menurut naga (2014) dalam Nusantara (2017) menyatakan pekerjaan menjadi salah satu yang berkaitan dengan pendapatan keluarga karena pendapatan kecil atau tidak memiliki pekerjaan membuat orang tidak hidup layak, yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.

2. Harga Diri Pada Pasien Tuberkulosis Paru

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil lebih dari setengahnya responden yaitu 26 orang (74%) mengalami harga diri sedang, dan hampir setengahnya responden yaitu 9 orang (26%) mengalami harga diri tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Tresnawati (2014) dengan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki harga diri sedang yaitu sebanyak 16 responden (40%), 14 responden (35%) memiliki harga diri rendah dan responden dengan tingkat harga diri tinggi sebanyak 10 orang (25%).

Penyakit TB paru biasanya dapat memunculkan dampak fisik seperti perubahan bentuk fisik menjadi lebih kurus dan tampak pucat, sering batuk-batuk, badan lemah, dan kemampuan fisikpun menurun. Keadaan seperti ini, akan mempengaruhi aspek psikologi seperti harga diri penderita TB paru.

Erdem (2003) dalam yastriana (2015) menyatakan bahwa pada pasien tuberkulosis mengalami penurunan harga diri yang disebabkan oleh kehilangan kepercayaan diri, memburuknya hubungan sosial dan menyerah melawan penyakit. Selain itu, hal yang membuat harga diri rendah yaitu tidak memiliki pekerjaan, efek pada status ekonomi pasien, tidak memiliki harapan untuk pulih, perubahan hubungan keluarga dan tidak memiliki dukungan sosial.

Pada saat pengumpulan data, peneliti menemukan sebagian besar responden tidak mengalami perubahan bentuk fisik yang signifikan atau dampak fisik yang parah. Sebagian besar responden mengatakan mengalami penurunan berat badan tetapi masih dalam rentang normal dan sebagian besar responden juga mengatakan masih bisa beraktifitas dengan normal serta masih dapat bekerja.

3. Peran Diri Pada Pasien Tuberkulosis Paru

Dari hasil penelitian ini didapatkan lebih dari setengahnya responden yaitu 21 orang (60%) memiliki peran diri positif dan

hampir setengahnya responden yaitu 14 orang (40%) memiliki peran negatif. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian hakim dan sahat (2018) dengan hasil penelitian lebih dari setengahnya memiliki peran diri negatif sebanyak 61 orang (65%) dan hampir setengahnya responden yang memiliki peran diri positif sebanyak 33 orang (35%) dari 94 responden.

Menurut Muhammad Suhron (2017) peran diri dapat dipengaruhi oleh perubahan kemampuan fisik untuk menampilkan peran. Dalam penelitian ini sebagian besar responden tidak mengalami kelemahan fisik atau perubahan kemampuan fisik, dan sebagian besar responden masih bisa menjalankan perannya dengan baik.

Individu dikatakan mempunyai performa peran positif jika mampu untuk berperan aktif dalam lingkungan, sekaligus menunjukkan bahwa keberadaannya sangat diperlukan oleh lingkungan (Suliswati, 2005). Dalam penelitian ini sebagian besar responden masih dapat bekerja dan sebagian besar responden mengatakan masih mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan rumahnya.